

# **NEGARA-NEGARA BERKEMBANG DALAM PUSARAN POLITIK GLOBALISASI DUNIA**

**Oleh  
Agus Dedi, Drs., M.Si**

## **Abstrak**

*Dampak Globalisasi sangat kental dirasakan oleh negara-negara yang sedang berkembang . Hal ini ditandai dengan adanya benturan-benturan dalam aspek tertentu . Benturan ini terjadi karena globalisasi membawa pesan-pesan nilai , yaitu keharusan negara untuk secara intens berkecimpung dalam pergaulan pada tingkat global dengan tidak memperhatikan latar belakang budaya bangsa tersebut.*

*Strategi dalam menghadapi arus globalisasi tentu merupakan langkah utama yang harus dirancang oleh negara-negara yang sedang berkembang . Strategi dilakukan untuk menghadapi berbagai resiko yang berdampak kurang menguntungkan bagi pertumbuhan , perkembangan dan dinamika organisasi dalam suatu negara. Salah satu strategi yang dirancang untuk mengantisipasi berbagai kendala yang ditemukan diantaranya , peningkatan kualitas sumber daya manusia . Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dilakukan sebagai langkah tepat untuk melakukan job yang dibutuhkan di arena pasar kerja*

## **Kata Kunci**

**Negara-negara berkembang, Globalisasi, Politik Dunia**

### **1. Pendahuluan**

Saat ini dunia telah berubah dengan sangat cepat. Globalisasi berlangsung dengan cepat dan telah melanda semua bangsa dan negara di dunia. Bukan hanya bangsa dan negara, akan tetapi semua organisasi akan terseret dalam arus persaingan global.

Globalisasi sifatnya multi dimensional dengan proses yang sangat kompleks dan mempengaruhi segi intelektual, emosional, sosial, politik, ekonomi, dan dimensi budaya di seluruh dunia. Dalam konteks politik, realitas tentang globalisasi dalam perkembangannya membawa beberapa implikasi dalam berbagai bidang kehidupan. Globalisasi bagaikan magnet yang sangat kuat daya pikat dan daya tariknya. Hal ini membawa konsekuensi yang

memunculkan kesan bahwa hingar bingar globalisasi benar-benar telah menyedot perhatian banyak masyarakat di belahan dunia. Hampir semua aktivitas bangsa di dunia akan tunduk pada aturan-aturan sebagai konsekwensi dari arus globalisasi, termasuk di negara-negara yang sedang berkembang.

Seiring dengan maraknya pengaruh globalisasi, sangat beralasan jika topik tentang globalisasi dalam berbagai perspektif telah menjadi isu sentral dalam berbagai diskursus yang dilakukan oleh para pemerhati masalah-masalah pendidikan atau ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, militer, teknologi, dan lain-lain. Esensi pokok globalisasi itu sendiri adalah adanya keinginan dari negar-negara maju seperti Amerika, Eropa, dan Jepang melakukan ekspansi secara besar-besaran yang kemudian berusaha untuk mendominasi dunia. Dominasi ini ditunjukkan dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi.

Globalisasi dapat memacu setiap negara untuk mencapai langkah maju dalam berbagai bidang. Contoh konkret yang tampak misalnya dapat dilihat dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pada akhirnya mampu menciptakan dunia ini seolah tak terbatas. Dengan demikian hampir dapat dinyatakan bahwa batas-batas antarnegara menjadi tipis atau tersamar.

Selain hal di atas globalisasi juga ditandai dengan maraknya berbagai informasi aktual melalui jaringan internet dan televisi. Implikasinya setiap orang akan dengan sangat mudah mengakses informasi apapun yang diinginkan untuk kepentingan tertentu. Fenomena ini juga merupakan salah satu ciri munculnya era globalisasi.

Dalam setiap perkembangannya, globalisasi tentu saja diharapkan akan membawa dampak yang positif atau menguntungkan dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan bagi masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini teraktualisasikan dalam berbagai tantangan yang dihadapi. Misalnya salah satu tantangan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya saing ekonomi akan terwujud sesuai dengan harapan jika didukung oleh sumber daya manusia yang handal.

Kunci utama untuk mencapai pada tahap kemampuan menyediakan tenaga berupa sumber daya manusia yang handal diperlukan dukungan yang optimal dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan mekanisme kelembagaan utama dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan. Pendidikan juga merupakan salah satu investasi dalam pembangunan.

Disadari atau tidak sesungguhnya dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif, baik dalam kapasitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun bidang kompetensi atau keahlian lainnya sehingga yang bersangkutan mampu menjadi subjek atau pelaku yang handal.

Akan tetapi dalam kenyataannya pengaruh globalisasi tak selamanya memberikan dampak yang positif bagi suatu negara. Dampak lain yang muncul berupa ancaman pun tidak dapat dihindarkan. Misalnya hal ini tampak dalam konteks kebudayaan dan teknologi. Arus globalisasi dengan serta merta mampu menghadirkan latar budaya beserta muatan misinya yang belum tentu sesuai dengan karakter latar budaya negara berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik untuk menganalisis tantangan globalisasi bagi negara-negara berkembang. Selain itu perlu diuraikan pula dampak dan strategi politik bagi negara-negara berkembang dalam menghadapi arus globalisasi yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan.

## **2. Kerangka Analisis**

### **1) Konsep Dasar Tentang Globalisasi**

Banyak para pakar mengemukakan pendapatnya tentang konsep dasar globalisasi.. Uraian berikut dapat secara tersirat kita maknai mengenai konsep globalisasi. Levvit dalam Bahagijo (2006:18) memaparkan bahwa:”Globalisasi sampai saat sekarang masih terus diperdebatkan di kalangan akademisi dan dunia pemerintahan-nasional dan internasional. Bagi dunia korporasi, globalisasi tiada lain adalah kebebasan dan keleluasaan lalu

lintas barang, jasa, modal, yang melintasi negara dan batas wilayah serta melintasi adat istiadat dan budaya”.

Konsep tentang globalisasi di atas menuntut adanya pengintegrasian seluruh aspek kehidupan, bukan hanya aspek ekonomi saja tapi juga menyangkut aspek kehidupan yang lainnya. Hal ini tentu saja dapat kita pahami mengingat bahwa globalisasi bukan hanya menyentuh bagian kecil dari aspek kehidupan, akan tetapi globalisasi hampir dapat dinyatakan ada dalam seluruh aspek atau bidang kehidupan masyarakat di negara-negara berkembang.

Secara tegas dan sistematis Scholte dalam Bahagijo (2006:238) mengidentifikasi lima hal yang sering diidentikan dengan globalisasi yaitu:”(i) *internasionalisasi* hubungan antarnegara, meluasnya arus perdagangan, dan penanaman modal;(ii) *liberalisasi*, pencaputan batasan-batasan pemerintah untuk membuka ekonomi, “ekonomi tanpa pagar” (border less world) dalam hal hambatan perdagangan, pengetatan keluar masuk mata uang, kendali devisa, dan izin masuk suatu negara (visa);(iii) *universalisasi* ragam hidup seperti makanan, kendaraan, dan sebagainya di seluruh penjuru dunia;(iv) *westernisasi* atau *americanisasi*, seperti meluasnya makanan cepat saji Mc Donald, Media CNN, dan sebagainya,;serta (v) *deteritorialisasi* perubahan geografi, sehingga ruang sosial dalam bentuk perbatasan, tempat, dan jarak menjadi berubah.

Konsep dasar globalisasi lainnya dinyatakan Held David and Anthony Mc Grew yang diintisarikan dalam hand out perkuliahan Politik Global bahwa:” Globalisasi dapat diartikan sebagai perluasan, serta pergerakan yang cepat dalam keterhubungan secara luas dan mendunia atas semua aspek kehidupan sosial dalam dunia kontemporer”. Senada dengan pendapat ini dapat dinyatakan pula bahwa globalisasi dapat merupakan suatu perpanjangan kepentingan yang dilakukan oleh negara-negara maju atau adidaya untuk mendominasi negara-negara lemah atau sedang berkembang sebagai objeknya. Dengan demikian *power* atau kekuatan yang ditunjukkannya memungkinkan

negara tersebut berperan sebagai subjek dalam setiap mengembangkan pengaruh atau dominasi yang ditunjukkannya.

Secara terinci Neil Fligstein dalam Ronauli (2006:232) memaparkan bahwa:”Secara umum globalisasi ekonomi merujuk pada proses:(i) peningkatan besaran atau skala perdagangan dunia karena perusahaan tidak hanya berkompetisi dengan pesaing dalam perekonomian domestik, tetapi juga dengan kompetitor di seluruh dunia,(ii) munculnya kutub-kutub pertumbuhan baru;serta (iii) pertumbuhan pesat”pasar uang”(*financial market*) dunia bagi perdagangan utang, mata uang, dan ekuitas atau saham”.

Gambaran tentang konsep dasar globalisasi di atas semakin menunjukkan kepada kita bahwa tampak dengan jelas adanya peningkatan hubungan saling ketergantungan antarnegara. Dengan demikian secara nyata terlihat bahwa negara-negara yang sedang berkembang sangat bergantung pada pengaruh globalisasi yang lahir dari negara-negara maju.

Globalisasi itu juga pada dasarnya dapat berupa standarisasi kehidupan global yang didominasi oleh kekuatan ekonomi dan kultur barat.Salah satu bukti yang dapat ditunjukkan tentang adanya kekuatan ekonomi tampak dalam nasionalisme ekonomi dan kultural kelihatan menemukan momentum baru. Modernisasi dan industrialisasi berlangsung dalam ukuran relatif cepat dan berdampak luas. Fenomena ini mengakibatkan negara-negara Asia Tenggara khususnya negara-negara yang sedang berkembang harus menemukan dan mempertahankan pasar untuk produk-produk industri ekonomi khususnya di negara-negara maju.

Gambaran di atas semakin menguatkan pemahaman kita tentang adanya era globalisasi yang ditandai dengan adanya pasar bebas yang membuat modal dengan sangat mudah keluar masuk dalam suatu negara. Konsekuensinya adalah setiap negara harus siap berkompetisi secara bebas untuk menguasai perdagangan dunia. Jika dalam kenyataannya negara tidak siap berkompetisi untuk menguasai perdagangan bebas, dengan sendirinya negara tersebut akan terisolasi dari pergaulan dalam lingkup internasional.

Pendapat lain dikemukakan oleh Beck dalam Komara (2005:8): "Globalitas adalah proses baru setidaknya karena tiga alasan. Pertama, pengaruhnya atas ruang geografis jauh lebih ekstensif. Kedua, pengaruhnya atas waktu jauh lebih stabil, pengaruhnya terus berlanjut dari waktu ke waktu. Ketiga, ada intensitas yang lebih besar untuk jaringan transnasional, hubungan dan arus pekerjaan jaringan". Pendapat ini semakin memperjelas konsep bahwa kehidupan manusia di muka bumi tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Selain itu era globalisasi menurut Bukhori (1995:140):" proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional semata-mata ke arah cara hidup dengan wawasan global". Dalam wawasan ini dunia dipandang sebagai suatu sistem yang utuh bukan sekedar sebagai kumpulan dari kepingan-kepingan geografis yang bernama negara atau bangsa. Dalam situasi kehidupan yang bersifat global ini, gejala dan masalah tertentu hanya dapat dipahami dan diselesaikan dengan baik jika mereka meletakkan dalam kerangka yang bersifat global, bukan dalam kerangka lokal, nasional, atau regional.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dinyatakan bahwa era globalisasi berarti suatu kurun waktu atau zaman yang ditandai oleh munculnya berbagai gejala serta masalah yang menuntut umat manusia untuk menggantikan pola-pola persepsi atau pola-pola pikir tertentu dan pola-pola yang bersifat nasional mengarah pada pola pikir atau persepsi yang berwawasan global.

## **2) Kepemimpinan Politik Global**

Globalisasi memungkinkan timbulnya kepemimpinan politik global yang cenderung memerankan peranan hegemoni dan unilateral sebagai kebijakan utamanya. Makna kalimat di atas adalah globalisasi memungkinkan adanya dominasi paham atau pengaruh yang sangat kuat dari suatu negara atas negara lain secara sepihak. Globalisasi yang dimotori oleh Amerika Serikat mencoba untuk mendominasi paham liberal barat yang dirancang untuk memudahkan pergerakan ekonomi kapitalis. Secara sepihak, liberal barat

mencoba menghalangi munculnya kekuatan yang datang dari negara yang tidak berpihak pada kepentingan barat. Hal lain yang dapat menjelaskan maksud pernyataan di atas tentang kapitalisme pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Wahono (2001:6) : “Kapitalisme pendidikan berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi baik manufaktur maupun agrobisnis”.

Dari aspek politik, konteks hegemoni dapat terlihat dalam keputusan-keputusan atau resolusi Dewan Keamanan PBB selalu didominasi oleh Amerika Serikat. Hal ini tentu saja mengesampingkan peran negara-negara lain di luar Amerika Serikat. Sedangkan dari aspek militer, pasca perang dingin bisa dikatakan bahwa hampir seluruh negara di muka bumi ini takut pada adidaya militer Amerika Serikat sehingga negara-negara lain tidak bisa diharapkan mampu menyampaikan aspirasinya. Selanjutnya dari aspek media dapat dijelaskan bahwa derasnya arus berbagai informasi yang beredar di belahan dunia ini sesungguhnya dikontrol oleh media CNN (*Cable News Network*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa beberapa fenomena yang diilustrasikan dalam contoh di atas merupakan gambaran adanya **hegemoni barat**. Tampak jelas dominasi pengaruh dari negara Amerika Serikat sangat diupayakan secara paksa kepada negara-negara lain sehingga warna pengaruh Amerika Serikat di negara-negara berkembang khususnya negara-negara bagian selatan tidak bisa dibantah lagi!

Contoh empirik lain yang dapat diangkat sesuai dengan konteks kalimat pada awal jawaban nomor 3 adalah **adanya intervensi Amerika Serikat terhadap Irak**. Fenomena ini menggambarkan bahwa Amerika Serikat menuduh Irak mempunyai senjata nuklir pemusnah masal. Kecurigaan Amerika Serikat ini pada akhirnya tidak terbukti. Akan tetapi walaupun kecurigaan tersebut tidak terbukti, Amerika Serikat melakukan penyerangan terhadap Irak sehingga menimbulkan banyak korban di negara Irak sampai

Saddam Husein pun menghembuskan nafas terakhir di tiang gantungan. Gejala ini jelas merupakan faktor hegemoni dari arogansi Amerika Serikat.

Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah pasca kejatuhan WTC (World Trade Center) pada tanggal 11 September 2001. Tiga hari setelah tanggal tersebut Presiden Amerika Serikat, George Bush mengeluarkan *statement* yang intinya bahwa pelaku kehancuran Gedung WTC adalah kelompok muslim, dalam hal ini teroris muslim. Pernyataan tersebut menyiratkan kesan bahwa Amerika Serikat merasa terusik (dipermalukan) dengan kejadian runtuhnya WTC tersebut. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa selama ini negara Amerika Serikat beranggapan setelah runtuhnya Uni Soviet, tidak ada satu negara lainpun yang mampu menyentuhnya! Tentu saja kejadian tersebut merupakan tamparan bagi Amerika Serikat karena seakan-akan kedigjayaan Amerika Serikat tidak sepenuhnya benar.

Pasca kejadian tersebut Amerika menganggap bahwa hal itu dilakukan oleh teroris umat muslim. Tentu saja hal ini sangat menyinggung umat muslim di seluruh dunia. Tuduhan tersebut dianggap kurang tepat apabila tuduhan itu dilakukan secara membabi buta! Hal itu dianggap umat muslim sebagai tuduhan yang tidak berdasar.

### **3) Benturan Peradaban (*Clash of Civilization*) dalam Globalisasi**

Globalisasi sangat memungkinkan terjadinya benturan peradaban. Hal ini seperti yang dijelaskan Huntington bahwa dalam proses globalisasi terjadi "*Clash of Civilization*". Pernyataan ini dapat menyiratkan makna bahwa globalisasi berpotensi untuk memicu benturan antarperadaban. Hal pokok yang memicu benturan antarperadaban ini tampaknya terlihat dari adanya **arogansi-hegemoni barat**. Fenomena hegemoni barat saat ini memang telah menyentuh dimensi kehidupan dengan skala yang cukup luas. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa globalisasi dapat diklaim sebagai ancaman yang cukup serius terhadap nasionalisme. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa nasionalisme saat ini mendapat tantangan yang semakin kuat dari tiga arah: **pertama**, tantangan dari luar yaitu globalisasi ekonomi dan kebudayaan yang difasilitasi kemajuan teknologi dan informasi yang berlangsung semakin



penetratif ke segala sudut dunia. Globalisasi pada dasarnya berupa standarisasi kehidupan global yang didominasi kekuatan ekonomi dan kultur barat. **Kedua**, tantangan dari dalam yaitu kekuatan reaksi balik atas globalisasi yang berupa kebangkitan ikatan dan loyalitas pribadi dan lokalisme seperti etnisitas dan kedaerahan. **Ketiga**, tantangan dari samping yaitu kepentingan nonpolitik terutama kepentingan ekonomi yang semakin dominan setelah Amerika menjadi negara adidaya.

Selain itu juga globalisasi sangat memungkinkan memunculkan benturan antarperadaban. Hal ini mengingatkan bahwa beberapa fenomena yang ada di belahan dunia khususnya tentang benturan yang terjadi dalam kehidupan beragama sangat berpotensi kuat. Misalnya terjadi pada peradaban Islam dan Kristen. Islam dan Kristen dapat menyebabkan benturan antarperadaban Islam dan Barat dengan asumsi bahwa Islam dan Kristen adalah agama misionaris. Oleh karena itu tidak akan saling mentoleransi. Selanjutnya toleransi menjadi faktor yang cukup krusial yang menghubungkan agama dengan benturan peradaban tersebut. Bahkan Huntington dalam Saiful Mujani (2005:32) secara tegas menjelaskan bahwa akar dari benturan antarperadaban, khususnya antar Islam dan Barat, terutama adalah karena perbedaan antara dua peradaban tersebut dalam melihat hubungan antar agama dan politik, di mana Islam tidak mengenal pemisahan antara wilayah agama dan wilayah politik, sementara Barat sebaliknya memisahkan antara keduanya, maka semakin seorang muslim mendukung penyatuan wilayah agama dan politik, semakin ia anti-Amerika Serikat atau anti-Barat. Hal tersebut jelas semakin menguatkan pemahaman kita bahwa pandangan Barat dan negara Islam sangat berbeda dalam hal menyikapi konsep peradaban. Dalam Islam agama dan politik diintegrasikan, sedangkan di Barat agama dan politik berdiri sendiri. Dengan demikian semakin menguatkan kita bahwa globalisasi cenderung memunculkan benturan antarperadaban.

### **3. Pembahasan**

#### **1) Tantangan Globalisasi bagi Negara-negara Berkembang**

Tantangan globalisasi telah menyentuh dalam berbagai bidang atau aspek kehidupan di berbagai negara yang sedang berkembang. Ilustrasi tentang tantangan ini misalnya tampak dalam bidang ekonomi. Sejak awal proses globalisasi dalam bidang ekonomi dipandang sebagai satu keniscayaan. Proses ini dinilai akan searah dengan kapitalisme global. Hal ini cenderung mengarah pada satu-satunya jalan menuju kesejahteraan dunia dan umat manusia. Perlu ditegaskan pula kapitalisme yang pada mulanya hanya beroperasi ke dalam satu negara, kemudian ternyata merambah ke dunia lain demi memasarkan produknya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dan mencari keuntungan demi mengakumulasi modal.

Pertahanan ekonomi lama dari sebagian rakyat seperti pertanian, perkebunan rakyat dan perikanan rakyat dijadikan tumbal untuk memberikan pelayanan berupa tenaga kerja murah untuk eks sektor primer, tanah, dan makanan untuk buruh industri. Perlu ditegaskan dalam hal ini adalah industrialisasi. Mengapa industrialisasi? Hal ini karena pasar selalu mencari nilai tukar produk yang tertinggi secara relatif adalah segi teknologi dan pengetahuan lebih unggul. Itu adalah produk hasil karya dari negara-negara maju yang bermodal sangat besar. Itu pula yang menjajah pasar negara berkembang maupun menjajah sistem nilai tukar barang. Akhirnya hal ini juga secara otomatis menjajah nilai tukar mata uang. Hal ini terkait dengan IMF, World Bank dengan kredit pembangunannya.

Implikasi dari hal di atas biasanya diikuti pula dengan hutang negara berkembang dan segala konsekwensinya. Perangkap hutang menjadi senjata andalan bagi negara –negara maju untuk mengendalikan perekonomian negara-negara berkembang. Gambaran inilah yang mewarnai nuansa globalisasi di negara-negara berkembang.

Tantangan di bidang lain tampak dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan wujud investasi dalam bidang pembangunan. Disadari atau tidak, sesungguhnya dalam pembangunan ekonomi dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Yang dimaksud unggul di

sini sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya adalah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam globalisasi, persaingan antarnegara tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu Indonesia dalam kancah persaingan global harus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu menaikkan peringkat, yang menurut *World competitiveness report* menempati urutan ke-45. Peringkat ini dapat dikategorikan sebagai peringkat terendah dari seluruh negara yang diteliti.

Contoh konkret lainnya dapat ditunjukkan dalam konteks kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang memandang bahwa masyarakat terdiri atas individu, dan hanya memandang komunitas dengan pandangan sekunder, sembari mencurahkan pemikiran dan seluruh potensinya kepada individu sebagai individu. Dengan demikian kapitalisme telah menjamin kebebasan yang terlepas dari berbagai ikatan, agama, sistem, adat, nilai, tujuan tertinggi ataupun hal-hal lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wahono (2001:6) :” Kapitalisme pendidikan berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi baik manufaktur maupun agroindustri”. Pernyataan tersebut menyiratkan makna bahwa pendidikan dan ekonomi dalam era globalisasi bertemali secara erat dalam meraih tujuan.

Pendidikan memang tidak murah meskipun berawal dari niat yang cukup mulia. Awal mulanya, pendidikan bermaksud untuk mencerdaskan dan menjadi cerdas selalu membutuhkan biaya. Tentu saja jika berbicara tentang biaya, di situ pula berbicara tentang kemampuan untuk membayar dan meraih keuntungan atau laba. Biaya memang terkadang membuat pendidikan berlaku seperti perusahaan yang mengubah siswa tidak saja bijak, tapi juga aset yang membawa untung.

Perlu dijelaskan pula, jika dalam perkembangannya ternyata kalau arah pendidikan diatur oleh sistem pasar, maka yang menang di arena pasar

itulah yang menentukan arah, hitam putihnya pendidikan. Sebaliknya, kalau arah pendidikan ditentukan oleh komando negara maka yang berkuasa di negara itulah yang menentukan warna pendidikan.

Dalam konteks lain, jika arah pendidikan ditentukan oleh rakyat dan untuk memanusiakan manusia, sistem tersebut akan menjadi alat pemanusiaan. Artinya kegunaan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan diukur dari kemampuan rakyat dan kebutuhan pemanusiaan, diisi dengan hal-hal yang mengangkat derajat kehidupan manusia. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memberdayakan rakyat sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia dan cita-cita rakyat.

## **2) Dampak Globalisasi bagi Negara-negara Berkembang**

Pada bagian ini akan dipaparkan secara sistematis tentang dampak dari globalisasi yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang. Proses globalisasi tidak terjadi dalam ruang hampa nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudin (2006:19) sebagai berikut:” Globalisasi tidak terjadi dalam ruang hampa nilai (*vacuum value*) melainkan bermuatan atau sarat dengan nilai-nilai (*value laden*), karenanya globalisasi hampir dapat dipastikan akan membawa sejumlah konsekuensi logis menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali masalah nilai”.

Globalisasi juga akan berdampak terhadap konflik internal suatu negara. Pada tingkatan global, konflik-konflik antara satu negara dengan negara lainnya biasanya muncul karena perbedaan peradaban. Menyoroti hal ini Huntington (2005:216) mendeskripsikan bahwa persoalan yang erat kaitannya dengan konflik-konflik yang terjadi merupakan persoalan klasik dalam politik internasional yang melibatkan:

1. pengaruh relatif dalam pembentukan perkembangan-perkembangan serta kebijakan-kebijakan global dari organisasi-organisasi internasional seperti PBB, IMF dan Bank Dunia;
2. kekuatan relatif militer yang memicu terjadinya pelbagai kontroversi menyangkut persoalan nonproliferasi, kontrol senjata, dan perang antarrass.

3. kekuatan ekonomi dan tingkat kesejahteraan ternyata dalam perdebatan mengenai masalah perdagangan , investasi, serta persoalan-persoalan lain;
4. masyarakat yang juga melibatkan upaya-upaya yang dilakukan oleh suatu negara dari satu peradaban untuk melindungi keberadaannya di tengah-tengah peradaban lain, untuk membedakan masyarakat suatu peradaban dari peradaban lain, atau untuk mengeluarkan masyarakat peradaban lain dari wilayahnya.
5. nilai dan kebudayaan, konflik-konflik yang terjadi ketika sebuah negara berusaha melakukan propaganda atau memaksakan nilai-nilai yang dimilikinya kepada peradaban lain; dan
6. kelangkaan wilayah dimana negara-negara inti berada di front depan garis persinggungan konflik.

Pendapat lain dinyatakan Dahuri (1999) yang disimpulkan bahwa globalisasi tidak hanya terjadi pada tingkat *material life*, namun juga pada tingkat persepsi, keyakinan, gagasan, dan selera pandangan tersebut mempertegas bahwa cakupan proses globalisasi itu sangat luas. Seandainya kita memahami globalisasi itu sebagai suatu ideologi karena di dalamnya terdapat seperangkat nilai-nilai, maka jelaslah bahwa kehadiran globalisasi akan memicu benturan akan ideologi. Hal ini merupakan bagian dari dampak globalisasi yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang.

Dalam globalisasi keberadaan negara maju seperti Amerika Serikat sangat dominan. Hal ini sangat kontradiktif dengan kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang misalnya dalam hal agama sehingga pada saat Amerika akan memasukkan pengaruh terhadap negara berkembang, terutama yang menganut agama Islam secara dominan.. Hal ini seperti diilustrasikan oleh Huntington dalam Mujani (2005:5):”Kedua agama membentuk dua peradaban yang berbeda, dan selanjutnya menentukan corak kehidupan sosial politik dan budaya yang berlainan di kalangan pemeluknya. Lebih penting lagi dan diyakini bahwa hubungan kedua agama tersebut akan diwarnai konflik dan bahkan perang agama, atau yang disebut sebagai benturan peradaban”.

Selain itu benturan yang terjadi karena globalisasi membawa pesan-pesan nilai (*massage of values*), yaitu keharusan negara untuk secara intens berkecimpung dalam pergaulan pada tingkat global dengan tidak memperhatikan latar belakang budaya bangsa tersebut.

Kondisi seperti yang digambarkan tadi jelas akan memicu dua kemungkinan reaksi yang dilakukan negara tersebut. Pertama, melakukan resistensi terhadap intensitas globalisasi apapun resiko yang harus diterimanya. Kedua, secara serta merta mengikuti proses globalisasi itu dengan segala atribut yang disandangnya.

Di tengah arus globalisasi, nasionalisme ekonomi dan budaya kelihatan menemukan momentum yang baru. Modernisasi dan industrialisasi yang berlangsung dalam ukuran yang relatif cepat dan berdampak luas. Hal ini mengakibatkan negara-negara berkembang harus menemukan dan mempertahankan pasar agar produk-produk industri ekonomi khususnya di negara-negara maju.

Kondisi lain ditemukan dalam fenomena pasar bebas di negara-negara berkembang. Berbicara tentang pasar bebas, Fakih (2002:237) menjelaskan bahwa dewasa ini banyak orang menanti harap-harap cemas tentang datangnya pasar bebas. Beberapa mitos mengenai pasar bebas diantaranya, pertama, mitos bahwa dengan perdagangan bebas akan menjadi pangan murah sehingga keamananpun terjamin. Kenyataannya dengan perdagangan bebas bidang perdagangan bebas menaikkan harga pangan. Kedua, bahwa WTO (*World Trade Organisation*) dan TNCs (*Trans National Corporation*) akan memproduksi pangan yang aman. Kenyataannya penggunaan rekayasa genetika, pestisida, dan racun kimia untuk efisiensi membawa bahaya bagi manusia. Ketiga, kaum perempuan akan diuntungkan oleh pasar bebas pangan.

Kenyataannya petani perempuan akan tersingkir, baik sebagai produsen maupun konsumen. Keempat, paten akan melindungi inovasi dan pengetahuan. Kenyataannya paten dan hak kekayaan intelektual di bidang mikro organisme dan selain melegalisasi pencurian keanekaragaman hayati bibit dan juga menjualnya kembali pada petani demi keuntungan. Kelima,

perdagangan bebas di bidang pangan akan menguntungkan konsumen karena banyak pilihan dan harga murah. Kenyataannya perdagangan bebas bidang pangan akan menguntungkan TNCs dan memarginalkan negara karena tidak mampu lagi memenuhi kewajiban konstitusinya dalam bidang keamanan dan persediaan pangan, sekaligus penghancuran petani perempuan sebagai produsen pangan.

### **3) Strategi Politik Negara-Negara Berkembang dalam Menghadapi Globalisasi**

Menghadapi arus globalisasi yang sangat deras tampaknya setiap negara, dalam hal ini negara yang sedang berkembang harus merancang strategi. Strategi ini dilakukan sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi berbagai dampak, kendala yang tidak menguntungkan bagi dinamika dan jalannya aspek berbagai kehidupan dalam suatu negara.

Dengan meningkatnya proses dan hasil pembangunan negara negara berkembang serta makin meluasnya era persaingan pasar bebas , diperkirakan akan menimbulkan dampak atau kecenderungan –kecenderungan tertentu, antara lain adanya perubahan jenis dan tingkat kebutuhan masyarakat. Makin kaburnya batas-batas pasar antar negara akan mengakibatkan bertambahnya jumlah dan jenis barang yang dibutuhkan juga kualitas barang yang lebih baik , dengan harga yang lebih rendah, karena makin lemahnya daya persaingan antar produsen . Dengan demikian , agar produsen negara –negara berkembang dapat tetap eksis dalam dunia bisnis , harus mampu menghadapi tantangan produk luar negeri dalam upaya memenuhi perubahan dan peningkatan kebutuhan masyarakat tersebut.

Langkah positif lain dapat dilihat dari ilustrasi berikut. Sebagai sasaran kegiatan ekspor non migas , pasar internasional menjadi wilayah pemasaran produk, sedangkan pasar dalam negeri juga menjadi bagian pasar dunia. Oleh karena itu perkembangan pasar dalam negeri perlu terus diperhatikan dan diantisipasi agar bersama dengan pasar luar negeri dapat menjadi sumber pertumbuhan bagi pembangunan.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh negara-negara berkembang agar bisa masuk dalam sistem Globalisasi dengan cara pengembangan sumber daya manusia . Pengembangan ini haruslah diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia untuk melakukan “*job*” yang dibutuhkan dipasar kerja . Sedangkan yang dimaksudkan dengan “*job*” adalah “ *a pattern of tasks, duties and responsibilities that can be done by a person* (Werther-Davis 1996).

Dengan demikian , penegembangan sumber daya manusia berarti meningkatakn kemampuan sumber daya manusia , sehingga mampu melakukan tugas (“*task*”), kewajiban (“*duty*”) dan tanggung jawab (“*responsibility*”) sesuai yang dibutuhkan oleh pasar kerja , khususnya dalam menghadapi era persaingan bebas .

Jika sumber daya manusia suatu negara berkualitas dan produktif maka akan paralel atau berkolerasi positif dengan kemampuan bangsa itu untuk berkompetisi dalam pasar bebas . Jika yang terjadi sebaliknya, maka tidak saja berakses terhadap ketidakmampuan negara tersebut untuk berkompetisi dalam dalam percaturan globalpun akan menjerumuskan negara tersebut dalam keadaan keterpurukan yang mendalam .

Strategi lain yang tampaknya akan mampu menangkal pengaruh globalisasi di antaranya adalah ideologi bangsa. Yang dimaksud ideologi di sini dilukiskan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama. Oleh karena itu Surbakti (1999:48) menyatakan:”ideologi dapat pula dirumuskan sebagai suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh suatu masyarakat, dan mengenai cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian berkenaan dengan globalisasi, tujuan dan cara tersebut secara moral dianggap paling baik dan adil bagi penghayatnya untuk mengatur perilaku sosial warga masyarakat dalam berbagai segi kehidupan di dunia ini, khususnya pergaulan internasional.

#### **4. Kesimpulan**



Berikut ini akan dijelaskan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan masalah globalisasi dalam dunia politik khususnya yang terjadi negara-negara yang sedang berkembang. Globalisasi dapat diartikan sebagai perluasan, serta pergerakan yang cepat dalam keterhubungan secara luas dan mendunia atas semua aspek kehidupan sosial dalam dunia kontemporer.

Terdapat lima hal yang sering diidentikan dengan globalisasi yaitu:”(i) *internasionalisasi* hubungan antarnegara, meluasnya arus perdagangan, dan penanaman modal; (ii) *liberalisasi*, pencaputan batasan-batasan pemerintah untuk membuka ekonomi, “ekonomi tanpa pagar” (border less world) dalam hal hambatan perdagangan, pengetatan keluar masuk mata uang, kendali devisa, dan izin masuk suatu negara (visa); (iii) *universalisasi* ragam hidup seperti makanan, kendaraan, dan sebagainya di seluruh penjuru dunia;(iv) *westernisasi* atau *americanisasi*, seperti meluasnya makanan cepat saji Mc Donald, Media CNN, dan sebagainya,;serta (v) *deteritorialisasi* perubahan geografi, sehingga ruang sosial dalam bentuk perbatasan, tempat, dan jarak menjadi berubah.

Dalam globalisasi, persaingan antarnegara tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu Indonesia dalam kancah persaingan global harus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini akan menjadi suatu tantangan bagi negara tersebut agar mampu eksis dalam konteks global. Selain itu tantangan dari globalisasi ditunjukkan dengan ditunjukkan munculnya fenomena kapitalisme pendidikan. Kapitalisme pendidikan adalah ideologi individualisme yang memandang bahwa masyarakat terdiri atas individu, dan hanya memandang komunitas dengan pandangan sekunder, sembari mencurahkan pemikiran dan seluruh potensinya kepada individu sebagai individu.

Globalisasi sebenarnya merupakan tatanan dunia yang semakin tidak mengenal batas. Ada hal-hal yang menguntungkan dengan arus globalisasi itu, akan tetapi juga banyak hal yang mengkhawatirkan dan berdampak kurang menguntungkan bagi negara-negara yang sedang berkembang. Semakin globalnya nilai-nilai universal, seperti Hak Azasi Manusia, perlindungan

terhadap lingkungan hidup, serta tumbuhnya kesadaran bahwa kita hidup di planet yang sama adalah sisi baik dari globalisasi. Serta tercipta juga rasa solidaritas yang sangat tinggi antarmasyarakat yang ada di belahan dunia. Selain hal itu terdapat juga dampak yang kurang menguntungkan misalnya penyeragaman sistem ekonomi liberal dan lain-lain

Dampak globalisasi sangat kental dirasakan oleh negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini ditandai dengan adanya benturan-benturan dalam aspek tertentu. Benturan ini terjadi karena globalisasi membawa pesan-pesan nilai, yaitu keharusan negara untuk secara intens berkecimpung dalam pergaulan pada tingkat global dengan tidak memperhatikan latar belakang budaya bangsa tersebut.

Strategi dalam menghadapi arus globalisasi tentu merupakan langkah utama yang harus dirancang oleh negara-negara yang sedang berkembang. Strategi dilakukan untuk menghadapi berbagai risiko yang berdampak kurang menguntungkan bagi pertumbuhan, perkembangan dan dinamika organisasi dalam suatu negara. Salah satu strategi yang dirancang untuk mengantisipasi berbagai kendala yang ditemukan diantaranya, peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dilakukan sebagai langkah tepat untuk melakukan job yang dibutuhkan di arena pasar kerja. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa jika sumber daya manusia suatu negara berkualitas dan produpolitik ktif maka akan paralel atau berkolerasi positif dengan kemampuan bangsa itu untuk berkompetisi dalam pasar bebas . Jika yang terjadi sebaliknya, maka tidak saja berakses terhadap ketidakmampuan negara tersebut untuk berkompetisi dalam dalam percaturan globalpun akan menjerumuskan negara tersebut dalam keadaan keterpurukan yang mendalam .

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahagijo, Sugeng. 2006. *Globalisasi Menghempas Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Bukhori, Mohtar. 1995. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fakih, Mansour. 2002. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Huntington, Samuel. 2005. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: CV Kalam.
- Komara, Endang. 2005. *Peran Kapitalisme Pendidikan dalam Era Globalisasi. Indonesia*. Bandung: Wawasan Tridharma.
- M. Alwi Dahlan. 1996. *Globalisasi Wawasan, Komunikasi, dan Informasi: Tantangan Akademisi Masa Depan*. Jakarta: Citra Luhur Tata Mandiri.
- Mujadi, Saeful, dkk. 2005. *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia Terhadap Amerika*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Rokhmin, Dahuri. 1999. *Mengasah Daya Saing Bangsa Menuju Globalisasi*. (dalam artikel).
- Surbakti, Ramlan 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahjudi, Lisdawati. 2006. *ASEAN dan Globalisasi (Diskursus Wacana Globalisasi Ekonomi dan Budaya Versus Nasionalisme Negara-negara Asia Tenggara)*. Bandung: Wawasan Tridharma.
- Wahono, Prancis. 2001. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Werther, William B. Junior and Keith Davis. 1988. *Human Resources and Personal Management*. Five Edition, Mc. Graw-Hill Inc. International